

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif dengan penelitian survei.

Menurut (Sugiyono, 2022:15) pengertian metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah di tetapkan.”

Definisi metode analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2022:48) sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Menurut (Sugiyono, 2022:55) definisi mengenai metode verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mengetahui bagaimana *Psychological Well-Being*, *Task Complexity*, *Audit Capacity Stress*, dan Kinerja Auditor.

Metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Psychological Well-Being*, *Task Complexity*, dan *Audit Capacity Stress*, baik secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Auditor.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau Solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji untuk mendapatkan kesimpulan.

Definisi objek penelitian menurut (Sugiyono, 2022:57) adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu akibat atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Psychological Well-Being*, *Task Complexity*, *Audit Capacity Stress* dan Kinerja Auditor, serta Profesionalisme Auditor pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei.

Menurut (Sugiyono, 2022:36) pengertian metode survei adalah sebagai berikut:

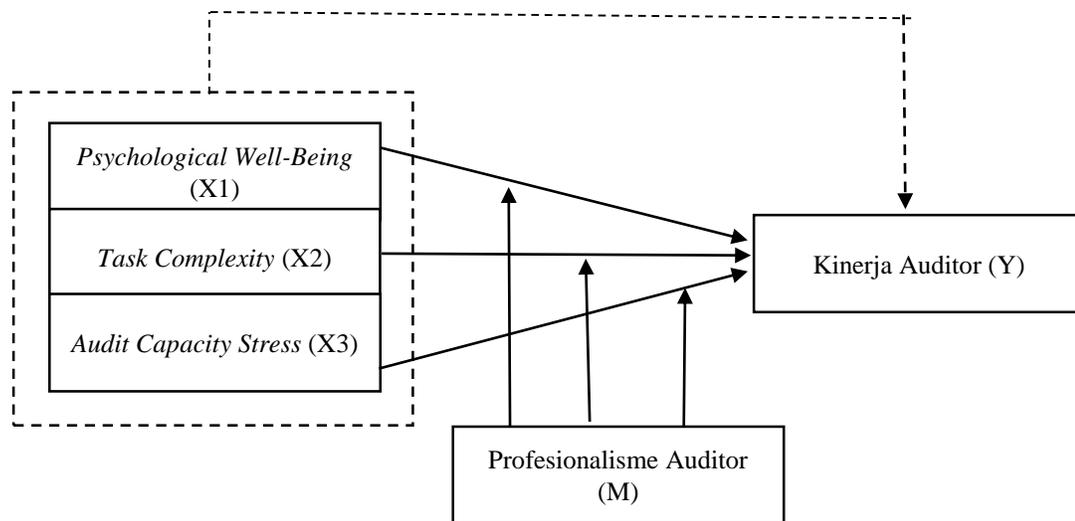
“Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, dan untuk menguji berupa hipotesis, Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) dan hasil penelitian cenderung digeneralisasikan.”

Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dengan teknik pengumpulan data melalui media kuesioner yang disebarakan kepada responden dari jumlah populasi atau sampel yang digunakan oleh penulis.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu “Pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB), *Task Complexity* dan *Audit Capacity*

Stress terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bandung yang Terdaftar di OJK.” Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta peran variable moderasi, model penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Keterangan:

- ▶ : Secara Parsial
- - - - -▶ : Secara Simultan

3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai untuk mengumpulkan data.

Menurut (Sugiyono, 2022:38) definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul yang telah dipilih yaitu Pengaruh *Psychological Well-Being* (PWB), *Task Complexity* dan *Audit Capacity Stress* terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bandung yang Terdaftar di OJK), maka dalam judul penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi.

3.2.1.1 Variabel Independen (X)

3.2.1.1.1 *Psychological Well-Being* (X1)

Menurut (Ryff dan Keyes, 1995) *Psychological Well-Being* (PWB) adalah:

“*Psychological Well-Being* yaitu sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang ditandai dengan adanya kemampuan membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya, menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya”

3.2.1.1.2 Task Complexity (X2)

Menurut (Mohd Sanusi et al., 2007) *Task Complexity* adalah:

“*Task Complexity* atau kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit.”

3.2.1.1.3 Audit Capacity Stress (X3)

Menurut (Persellin et al., 2019) *Audit Capacity Stress* adalah:

“*Audit Capacity Stress* adalah kondisi ketika auditor bekerja melebihi ambang batas jam kerja yang mereka yakini akan mulai menurunkan kualitas audit, yang ditandai dengan beban kerja yang berat, tekanan tenggat waktu, dan kekurangan staf, sehingga berdampak pada prosedur audit yang dikompromikan.”

3.2.1.2 Variabel Dependen: Kinerja Auditor (Y)

Definisi Kinerja Auditor menurut (Afridzal, 2016) adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor merupakan cerminan dari kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, yang mencakup hasil akhir dari pekerjaannya serta mempertimbangkan kesesuaian proses audit dengan prosedur yang telah ditetapkan.”

3.2.1.3 Variabel Moderasi : Profesionalisme Auditor (M)

Menurut (Arens et al., dialih bahasakan oleh Hermawan Wibowo 2015:96)

definisi professional auditor yaitu:

“Istilah profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekadar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik, sebagai profesional, mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, operasionalisasi variabel penelitian bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat.

Penelitian ini mengukur setiap variabel dengan menggunakan skala Ordinal. Menurut (Moch. Nazir, 2011:130) ukuran ordinal adalah angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan. Untuk mengetahui lebih jelas variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel *Psychological Well-Being* (X1)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
<p><i>Psychological Well-Being</i> (X1)</p> <p>“<i>Psychological Well-Being</i> yaitu sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang ditandai dengan adanya kemampuan membuat keputusan sendiri dan</p>	<p>Aspek-aspek <i>Psychological Well-Being</i> (PWB)</p> <p>1. <i>Self-Acceptance</i></p>	<p>Sikap positif yang dapat menerima semua hal yang menyangkut dirinya baik yang bersifat baik ataupun buruk. Senantiasa menerima segala kondisi buruk yang menimpanya dan</p>	Ordinal	1,2,3,4

mengatur tingkah lakunya, menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya”		berusaha bersabar dan berfikir positif.		
	2. <i>Positive Relations with Others</i>	Senantiasa menerima orang lain dengan baik, memiliki hubungan yang hangat, saling menghargai dan mempercayai sesama manusia, memperhatikan kesejahteraan orang lain daripada mementingkan egoisme sendiri.	Ordinal	5,6,7,8,9,10
	3. <i>Autonomy</i>	Kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, mandiri, dan mampu mengatur tingkah laku.	Ordinal	11,12,13,14,15,16,17
	4. <i>Environmental Mastery</i>	Mampu mengelola lingkungan sesuai kebutuhan dan potensi, mampu menciptakan konsep sesuai dengan target.	Ordinal	18,19,20
	5. <i>Purpose in Life</i>	Memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna, senantiasa mempertimbangkan segala sesuatu yang dapat berdampak	Ordinal	21,22

Sumber : Ryff dan Keyes (1995)		negatif bagi keberlangsungan hidup		
	6. <i>Personal Growth</i>	Kemampuan mengembangkan potensi dalam diri, merasa ada perkembangan potensi diri yang berkelanjutan, menyadari potensi diri dan melihat kemajuan dari waktu ke waktu, serta terbuka pada pengalaman baru.	Ordinal	23,24,25, 26
Sumber : Ryff dan Keyes (1995)	Sumber : Ryff dan Keyes (1995)			

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel *Task Complexity* (X2)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
<i>Task Complexity</i> (X2)	Aspek-aspek <i>Task Complexity</i>			
“ <i>Task Complexity</i> atau kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur,	1. Tugas yang tidak terstruktur	Tidak ada kejelasan mengenai wewenang, tanggung jawab, atau informasi.	Ordinal	27,28,29
	2. Tugas yang membingungkan	Banyak arahan yang ambigu, kesulitan memahami prioritas tugas.	Ordinal	30,31

membingungkan dan sulit”	3. Tugas yang sulit	Banyaknya informasi dan instruksi yang tidak memiliki kejelasan.	Ordinal	32,33
Sumber : Mohd Sanusi et al., (2007)	Sumber : Mohd Sanusi et al., (2007)			

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel *Audit Capacity Stress* (X3)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
<i>Audit Capacity Stress</i> (X3) “Audit Capacity Stress adalah kondisi ketika auditor bekerja melebihi ambang batas jam kerja yang mereka yakini akan mulai menurunkan kualitas audit, yang ditandai dengan beban kerja yang berat, tekanan tenggat waktu, dan	Faktor-faktor <i>Audit Capacity Stress</i>			
	1. Beban kerja berlebihan	Banyaknya jumlah klien audit yang ditangani dalam waktu bersamaan.	Ordinal	34,35,36, 37,38
	2. Tekanan tenggat waktu	Adanya tekanan intens untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang ditentukan oleh standar atau klien.	Ordinal	39,40
	3. Kekurangan Staf	Jumlah auditor dalam tim tidak mencukupi untuk membagi beban kerja secara adil	Ordinal	41,42

kekurangan staf, sehingga berdampak pada prosedur audit yang dikompromikan”	4. Jam kerja melebihi ambang batas	Auditor tetap bekerja melebihi batas waktu kerja ideal.	Ordinal	43,44
Sumber : Persellin et al., (2019)	Sumber : Persellin et al., (2019)			

Tabel 3. 4
Operasionalisasi Variabel Kinerja Auditor (Y)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Kinerja Auditor (Y) “Kinerja auditor merupakan cerminan dari kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, yang mencakup hasil akhir dari pekerjaannya serta mempertimbangkan kesesuaian proses audit dengan prosedur yang	Kriteria Kinerja Auditor yang Berkualitas.			
	1. Respon terhadap pekerjaan audit	Auditor merespons pelaksanaan audit dengan serius dan penuh tanggung jawab	Ordinal	45,46,47
	2. Keputusan sesuai standar pekerjaan	Auditor mengambil keputusan berdasarkan standar pekerjaan yang telah ditetapkan	Ordinal	48,49
	3. Pelaksanaan proses pekerjaan secara lengkap dan sistematis	Auditor melaksanakan proses audit secara lengkap dan sistematis	Ordinal	50,51,52, 53

telah ditetapkan.”	4. Penerapan standar audit	Auditor mematuhi standar audit yang berlaku dalam pelaksanaan tugas	Ordinal	54,55
	5. Penerapan etika profesional	Auditor menjunjung tinggi etika profesi dalam setiap pelaksanaan tugas audit	Ordinal	56
Sumber: Afridzal, (2016)	Sumber: Afridzal, (2016)			

Tabel 3. 5
Operasionalisasi Variabel Profesionalisme Auditor (M)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Profesionalisme Auditor (M) “Profesionalisme auditor adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada	Prinsip-prinsip Profesionalisme Auditor			
	1. Integritas	Auditor bersikap jujur dan adil dalam pelaksanaan tugas	Ordinal	57,58
	2. Objektivitas	Bebas dari konflik kepentingan, menjaga netralitas, menyampaikan laporan audit secara objektif tanpa intervensi eksternal.	Ordinal	59,60,61

kepentingan publik.”	3. Prinsip Kompetensi	Memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional yang sesuai, selalu memperbarui kemampuan melalui pelatihan atau pendidikan berkelanjutan..	Ordinal	62,63,64
	4. Kerahasiaan	Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional.	Ordinal	65,66,67
	5. Perilaku Profesional	Tidak melakukan tindakan atau pernyataan yang mencoreng reputasi profesi audito, menjaga sikap dan etika profesional dalam semua interaksi kerja.	Ordinal	68,69,70
Sumber : Arens et al., (2015)	Sumber : Arens et al., (2015)			

3.3 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022:80) definisi populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul penelitian penulis, maka yang menjadi target populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK. Terdapat populasi sebanyak 110 auditor yang bekerja pada 20 KAP aktif di Wilayah Kota Bandung berdasarkan data OJK per tahun 2025, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 6
Populasi Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	Jl. Dr. Slamet No. 55, Cipaganti, Kota Bandung.	7
2	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., CA., CPA	Jl. Ranca Oray, Mekarjaya, Ruko No. Kav.C, Komplek Margacipta, Rancasari, Kota Bandung.	6
3	KAP Roebiandini & Rekan	Jl. Cikutra Baru VI, Neglasari, Kota Bandung	4
4	KAP Chris Hermawan	Ruko Pasar Segar Blok RC.12, Margahayu, Kota Bandung	5
5	KAP Joseph Munthe	Jl. Terusan Jakarta No. 20, Babakan Surabaya,	5

		Kiaracondong, Kota Bandung.	
6	KAP Koesbandijah, Beddy Robedi Samsi & Setiasih	Jl. Khp Hasan Mustafa No. 58, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung	5
7	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36, Kota Bandung	7
8	KAP Sabar & Rekan	Jl. Saturnus Utara No. 4A, Margahayu, Kota Bandung	5
9	KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	Jl. Soekarno Hatta No. 590, Sekejati, Kec. Buah batu, Kota Bandung	5
10	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	Jl. Melong Asih No. 69B, Cijerah, Kota Bandung	5
11	KAP Dra. Yati Ruhiyati	Jl. Ujung Berung Indah Berseri I Blok 9 No. 4, Kota Bandung	7
12	KAP Drs. Sanusi & Rekan	Jl. Surya Sumantri No. 76C, Sukagalih, Kota Bandung.	5
13	KAP Moh. Wildan & Adi Darmawan	Jl. Soekarno Hatta No. 606 (Gedung Tigaraksa Satria, TBK Lantai 2, Ruang 3-G), Kota Bandung	6
14	KAP Drs. Sukardi	Jl. Cigadung Raya Tengah Komplek Cigadung Greenland K-2, Kota Bandung	5
15	KAP Linas, S.E., BKPC., CPA	Jl. Mekar Agung Ruko No. 9, Mekarwangi, Kota Bandung.	5
16	KAP Evi Surjana	Jl. Karapitan No. 131B, Kota Bandung	5
17	KAP Sudrajat & Rekan	Jl. Kawalayaan Indah I No. 10, Buah batu, Kota Bandung	5
18	KAP Juan Kasma	Jl. Terusan Jakarta No. 181, Kota Bandung.	6

19	KAP Nano Suyatna CPA	Jl. GBA 2 No. 20-21 Blok F5, Cipagalo, Kec. Bojongsoang	5
20	KAP Jahja Gunawan	Jl. Sunda No. 1, Paledang, Kota Bandung	7
Jumlah Populasi			110

sumber: www.ojk.go.id

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2022:81) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Menurut (Sugiyono, 2024:81) *non-probability sampling* adalah:

“*Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”

Menurut (Sugiyono, 2022:85) definisi dari sampling *purposive* adalah:

“Sampling purpose adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga data yang

diperoleh lebih representatif. Pemilihan kriteria purposive sampling dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sampel yang dipilih diharapkan memiliki pengalaman yang relevan terkait aspek kesejahteraan psikologis, kompleksitas tugas, dan beban kerja dalam proses audit.

Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut dalam pemilihan sampel:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di wilayah Kota Bandung
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstatus aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di wilayah Kota Bandung.
3. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bisa atau yang memberi izin dilakukan penelitian
4. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstatus aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di wilayah Kota Bandung
5. Auditor Senior
6. Auditor Junior

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh jumlah auditor yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di wilayah Kota Bandung	27
Tidak memenuhi kriteria 2 : Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstatus tidak aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di wilayah Kota Bandung	(7)
Tidak memenuhi kriteria 3 : Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak bisa atau tidak mengizinkan dilakukan penelitian	(4)
Jumlah KAP yang dapat dijadikan sampel penelitian	16
Jumlah Auditor di 16 Kantor Akuntan Publik	87
Tidak memenuhi kriteria 5 & 6: Auditor yang tidak termasuk sebagai auditor senior dan auditor junior	(40)
Jumlah Auditor yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian	47

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 47 auditor, yang terdiri dari 17 auditor senior, dan 30 auditor junior yang tersebar di 16 Kantor Akuntan Publik (KAP) aktif serta bisa atau mengizinkan dilakukannya penelitian.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022:81) pengertian sampel yaitu:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistik maupun melalui estimasi penelitian.”

Berdasarkan populasi dan teknik sampling yang digunakan, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 47 auditor yang bekerja pada 16 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK, Distribusi sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 7
Distribusi Sampel

No.	Nama KAP	Jumlah Sampel
1	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	3
2	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., CA., CPA	5
3	KAP Roebiandini & Rekan	3
4	KAP Chris Hermawan	3
5	KAP Koesbandijah, Beddy Robedi Samsi & Setiasih	2
6	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	3
7	KAP Sabar & Rekan	3
8	KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	3
9	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	3
10	KAP Drs. Sanusi & Rekan	3
11	KAP Drs. Sukardi	3
12	KAP Linas, S.E., BKPC., CPA	3
13	KAP Evi Surjana	2
14	KAP Sudrajat & Rekan	3
15	KAP Juan Kasma	3
16	KAP Jahja Gunawan dan Rekan	2
Total Sampel		47

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut (Sugiyono, 2022:137) definisi sumber primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 16 Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden, serta tanggapan responden yang berkaitan dengan *Psychological Well-Being*, *Task Complexity*, *Audit Capacity Stress*, Kinerja Auditor, dan Profesionalisme Auditor

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan. Menurut (Sugiyono, 2022:164) definisi Penelitian Lapangan adalah:

“Penelitian Lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer”.

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti penulis menggunakan Teknik pengumpulan melalui kuesioner.

Menurut (Sugiyono, 2022:142) mendefinisikan kuesioner adalah sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.”

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

(Sugiyono, 2017:226) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian penulis adalah analisis deskriptif dan verifikatif.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2022:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode sampling, di mana objek yang diteliti adalah sampel, yaitu sekumpulan pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi fokus penelitian.

Setelah menentukan metode pengumpulan data, selanjutnya adalah memilih alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang diteliti. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan berupa daftar pertanyaan atau kuesioner guna menentukan nilai dari setiap tanggapan.

(Sugiyono, 2022:93) mendefinisikan skala likert sebagai berikut:

“Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Setiap kuesioner berisi pernyataan dengan lima opsi jawaban berbeda yang dinilai berdasarkan skala Likert. Dengan menggunakan skala ini, variabel yang diteliti dijabarkan ke dalam indikator-indikator, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan.

Tabel 3. 8
Bobot Skor Kuesioner Skala Likert

NO	Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5	1
2	Setuju/sering/positif	4	2
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3	3
4	Tidak setuju/hampir tidak pernah/ kurang positif	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/tidak positif	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2022:93)

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diolah, disajikan, dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan

variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Menurut (Sugiyono, 2022:49) *mean* adalah sebagai berikut:

“*Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.”

Untuk rumus rata-rata atau (*mean*) adalah sebagai berikut:

$$1. \text{ Variabel X} = Me \frac{\sum xi}{n}$$

$$2. \text{ Variabel Y} = Me \frac{\sum yi}{n}$$

$$3. \text{ Variabel M} = Me \frac{\sum zi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Sigma (jumlah)

xi = Nilai variabel x ke-i sampai ke-n

yi = Nilai variabel y ke-i sampai ke-n

zi = Nilai variabel M ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuesioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

1. *Psychological Well-Being (X1)*

Untuk variabel *Psychological Well-Being* terdiri dari 26 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X1) berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(26 \times 5) = 130$ dan skor terendah yaitu $(26 \times 1) = 26$, lalu intervalnya sebesar:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{130 - 26}{5} = 20,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut kriteria untuk *Psychological Well-Being (X1)* sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian *Psychological Well-Being*

Interval	Kriteria	Kesimpulan
26,00 – 46,80	Tidak Sejahtera	Tidak Baik
46,81 – 67,61	Kurang Sejahtera	Kurang Baik
67,62 – 88,42	Cukup Sejahtera	Cukup Baik
88,43 – 109,23	Sejahtera	Baik
109,24 – 130,00	Sangat Sejahtera	Sangat Baik

2. *Task Complexity (X2)*

Untuk variabel *Task Complexity* terdiri dari 7 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X2) berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(7 \times 5) = 35$ dan skor terendah yaitu $(7 \times 1) = 7$, lalu intervalnya sebesar:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{35 - 7}{5} = 5,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut kriteria untuk *Task Complexity (X2)* sebagai berikut:

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian *Task Complexity*

Interval	Kriteria	Kesimpulan
07,00 – 12,60	Sangat Kompleks	Tidak Baik
12,61 – 18,21	Kompleks	Kurang Baik
18,22 – 23,82	Cukup Kompleks	Cukup Baik
23,83 – 29,43	Kurang Kompleks	Baik
29,44 – 35,00	Tidak Kompleks	Sangat Baik

3. *Audit Capacity Stress* (X3)

Untuk variabel *Audit Capacity Stress* terdiri dari 11 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X3) berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(11 \times 5) = 55$ dan skor terendah yaitu $(11 \times 1) = 11$, lalu intervalnya sebesar:

$$Kelas\ Interval = \frac{55 - 11}{5} = 8,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut kriteria untuk *Audit Capacity Stress* (X3) sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Kriteria Penilaian *Audit Capacity Stress*

Interval	Kriteria	Kesimpulan
11,00 – 19,80	Sangat Stres	Tidak Baik
19,81 – 28,61	Stres	Kurang Baik
28,62 – 37,42	Cukup Stres	Cukup Baik
37,43 – 46,23	Kurang Stres	Baik
46,23 – 55,00	Tidak Stres	Sangat Baik

4. Kinerja Auditor (Y)

Untuk variabel Kinerja Auditor terdiri dari 12 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y) berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(12 \times 5) = 60$ dan skor terendah yaitu $(12 \times 1) = 12$, lalu intervalnya sebesar:

$$Kelas\ Interval = \frac{60 - 12}{5} = 9,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut kriteria untuk Kinerja Auditor (Y) sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian Kualitas Kinerja Auditor

Interval	Kriteria	Kesimpulan
12,00 – 21,60	Tidak Berkualitas	Tidak Baik
21,61 – 31,21	Kurang Berkualitas	Kurang Baik
31,22 – 40,82	Cukup Berkualitas	Cukup Baik
40,83 – 50,43	Berkualitas	Baik
50,44 – 60,00	Sangat Berkualitas	Sangat Baik

5. Profesionalisme Auditor (M)

Untuk variabel Profesionalisme Auditor terdiri dari 14 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (M) berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(14 \times 5) = 70$ dan skor terendah yaitu $(14 \times 1) = 14$, lalu intervalnya sebesar:

$$Kelas\ Interval = \frac{70 - 14}{5} = 11,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut kriteria untuk Profesionalisme Auditor (M) sebagai berikut:

Tabel 3. 13
Kriteria Penilaian Profesionalisme Auditor

Interval	Kriteria	Kesimpulan
14,00 – 25,20	Tidak Profesional	Tidak Baik
25,21 – 36,41	Kurang Profesional	Kurang Baik
36,42 – 47,62	Cukup Profesional	Cukup Baik
47,63 – 58,83	Profesional	Baik
58,84 – 70,00	Sangat Profesional	Sangat Baik

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan jenis analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis melalui perhitungan statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis verifikatif dimaksudkan untuk menguji suatu teori melalui pengujian hipotesis, guna menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau harus ditolak.

Menurut (Sugiyono, 2022:170) definisi analisis verifikatif yaitu:

“Analisis verifikatif adalah metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

3.5.1.3 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai

Menurut (Sugiyono, 2022:121) menjelaskan definisi validitas adalah:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Dengan kata lain, suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji kebenarannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Menurut (Sugiyono, 2022:178) kriteria yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

1. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid
2. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson*

Product Moment yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *product moment*

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

3.5.1.4. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama.

Menurut (Sugiyono, 2022:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat

dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

1. Jika nilai Alpha > 0,6 maka instrumen bersifat reliabel
2. Jika nilai Alpha < 0,6 maka instrumen tidak reliabel

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus Spearman Brown

sebagai berikut :

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_1 = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

3.5.1.5 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus di transformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Menurut (Sambas, 2011:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan MSI adalah sebagai berikut :

1. “Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.

3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ below\ Upper\ Limit) - (Area\ below\ Lower\ Limit)}$$

Keterangan:

Density at Lower Limit = Kepadatan batas bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan batas atas

Area Below Upper Limit atas = Daerah di bawah batas atas

Area Below Lower Limit = Daerah di bawah batas bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV) yaitu :

$$\mathbf{Transformed\ Scale\ Value = SV + (1 + SVmin)}$$

3.5.1.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi Linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen. Analisis regresi ini memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

Menurut (Sugiyono, 2022:275) Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel

X1 = Variabel *Psychological Well-Being*

X2 = Variabel *Task Complexity*

X3 = Variabel *Audit Capacity Stress*

e = Error

3.5.1.2.4 Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Menurut (Sugiyono, 2022:39) Variabel moderasi adalah:

“Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel.”

Menurut (Solimun, 2017:81) Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel prediktor (independen) dengan variabel tergantung (dependen).

Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + \beta_6 (X_2 Z) + \beta_7 (X_3 Z) + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Auditor
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dst.	= Koefisien regresi variabel
X1	= Variabel <i>Psychological Well-Being</i>
X2	= Variabel <i>Task Complexity</i>
X3	= Variabel <i>Audit Capacity Stress</i>
M	= Profesionalisme Auditor
(X1Z), (X2Z), (X3Z)	= Interaksi Moderasi
e	= Error

3.5.1.2.5 Analisis Koefisiensi Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel

independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.

- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2022:184) sebagai berikut:

Tabel 3. 14
Interpretasi Korelasi

Interval	Kategori
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2022:184)

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H₀) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

(Sugiyono, 2022:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan

dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen *Psychological Well-Being* (X_1), *Task Complexity* (X_2), dan *Audit Capacity Stress* (X_3) terhadap variabel dependen Kinerja Auditor (Y), dengan Profesionalisme Auditor (M) sebagai variabel moderasi. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya.

Rumusan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Parsial:

1. H01: ($\beta_1 = 0$)

Psychological Well-Being tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

- Ha1: ($\beta_1 \neq 0$)

Psychological Well-Being berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2. H02: ($\beta_2 = 0$)

Task Complexity tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

- Ha2: ($\beta_2 \neq 0$)

Task Complexity berpengaruh terhadap kinerja auditor.

3. H03: ($\beta_3 = 0$)

Audit Capacity Stress tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

- Ha3: ($\beta_3 \neq 0$)

Audit Capacity Stress berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Hipotesis Simultan:

4. H04: ($\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$)

Psychological Well-Being, *Task Complexity*, dan *Audit Capacity Stress* tidak

berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor.

Ha4: ($\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$)

Psychological Well-Being, Task Complexity, dan *Audit Capacity Stress* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor.

Hipotesis Moderasi:

5. H05: ($\beta_5 = 0$)

Profesionalisme auditor tidak memoderasi pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap kinerja auditor.

Ha5: ($\beta_5 \neq 0$)

Profesionalisme auditor memoderasi pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap kinerja auditor.

6. H06: ($\beta_6 = 0$)

Profesionalisme auditor tidak memoderasi pengaruh *Task Complexity* terhadap kinerja auditor.

Ha6: ($\beta_6 \neq 0$)

Profesionalisme auditor memoderasi pengaruh *Task Complexity* terhadap kinerja auditor.

7. H07: ($\beta_7 = 0$)

Profesionalisme auditor tidak memoderasi pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap kinerja auditor.

H07: ($\beta_7 \neq 0$)

Profesionalisme auditor memoderasi pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap kinerja auditor.

3.5.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan

keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga t-hitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai t hitung dengan nilai yang ada pada t-tabel, maka H_0 diterima dan sebaliknya t hitung tidak signifikan dan berada di bawah t-tabel, maka H_0 ditolak.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai berikut:

Menemukan t-hitung dengan menggunakan statistik uji t, dengan rumus statistik:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah sampel

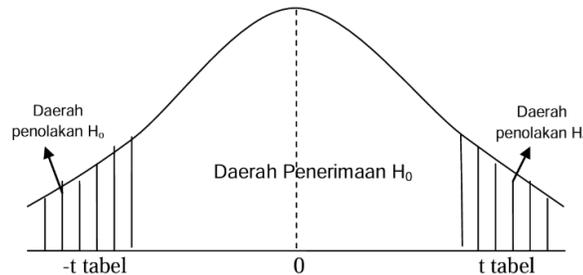
Kemudian menentukan model keputusan dengan t tabel dengan menggunakan statistik uji t, dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Interval keyakinan $\alpha = 0.05$
- b. Derajat kebebasan = $n - 2$
- c. Dilihat dari hasil tabel t

Hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima, jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

H_0 ditolak, jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, serta agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat maka peneliti menggunakan bantuan program SPSS.

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Menurut (Sugiyono, 2022;192) rumusan pengujian sebagai berikut:

$$F_n = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

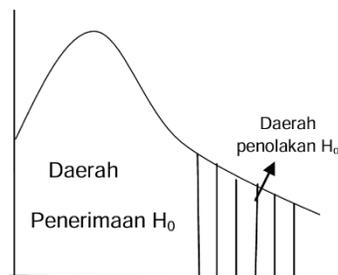
k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Nilai F dari hasil perhitungan di atas kemudian diperbandingkan dengan F tabel atau F yang diperoleh dengan mempergunakan tingkat risiko atau signifikan 0,05 atau 5%, artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%. Bisa juga dengan *degree freedom* = n-k-1. Untuk kriteria yang digunakan adalah:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima (signifikan)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak (tidak signifikan)



Gambar 3. 3
Daerah Penerimaan dan Penolakan
 H_0 pada uji Simultan

Bila H_0 diterima, maka diartikan sebagai tidak signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel Independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan bila terjadi penolakan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen.

3.5.2.4 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai R Square atau Adjust R-Square. R-Square digunakan untuk variabel bebas lebih dari satu.

Menurut (Sujarweni, 2012) rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R_2 = koefisien korelasi ganda

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Jika KD mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap dependen lemah
2. Jika KD mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut (Sugiyono, 2022:199) mengemukakan bahwa :

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Rancangan kuesioner yang dibuat oleh penulis adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Kuesioner dengan pertanyaan tertutup adalah responden

menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang telah tersedia yang ditentukan oleh penulis. Kuesioner dirancang berdasarkan indikator variable penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 70 pertanyaan, yaitu 26 pertanyaan mengenai *Psychological Well-Being*, 7 pertanyaan mengenai *Task Complexity*, 11 pertanyaan mengenai *Audit Capacity Stress*, 12 pertanyaan mengenai Kinerja auditor dan 14 pertanyaan mengenai Profesionalisme auditor.